



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *LEARNING CYCLE 5E* UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV SD KRISTEN
REGOHA**

Meilisa Everdina Lerrick¹, Samuel P. Ritiauw², Jekriel Septory³

Program Studi PGSD, PSDKU Universitas Pattimura, Kabupaten Maluku Barat Daya^{1,3}

Program Studi PGSD, Universitas Pattimura, Ambon²

e-mail: meilisaeverdina@gmail.com

Diterima: 26/05/2026; Direvisi: 27/07/2026; Diterbitkan: 03/08/2026

ABSTRAK

Pendidikan IPS di sekolah dasar memegang peranan penting dalam membentuk pemahaman siswa tentang kehidupan sosial. Namun, hasil belajar IPS siswa kelas IV di SD Kristen Regoha masih tergolong rendah. Hal tersebut diakibatkan oleh adanya pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru sehingga siswa cenderung pasif dan mudah merasa jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* guna meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Kristen Regoha. Model pembelajaran *Learning Cycle 5E* terdiri atas lima tahap yaitu *engagement*, *exploration*, *explanation*, *elaboration*, dan *evaluation*. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan subjek 15 siswa kelas IV. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data meliputi tes, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara kuantitatif dengan menghitung nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan dan berkesinambungan, di mana nilai rata-rata kelas meningkat dari 65 pada pra-tindakan menjadi 70 pada Siklus I dan mencapai 80 pada Siklus II. Persentase ketuntasan klasikal naik dari 13% pada pra-tindakan menjadi 47% pada Siklus I, dan mencapai 100% pada Siklus II. Disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* efektif meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Kristen Regoha.

Kata Kunci: *Learning Cycle 5E, Hasil Belajar, Ilmu Pengetahuan Sosial, Sekolah Dasar.*

ABSTRACT

Social Studies (IPS) education in elementary schools plays an important role in developing students' understanding of social life. However, the Social Studies learning outcomes of fourth-grade students at SD Kristen Regoha remain relatively low. This is attributed to the use of conventional teacher-centered instruction, which causes students to become passive and easily feel bored during the learning process. This study aims to describe and analyze the implementation of the *Learning Cycle 5E* model to improve social studies learning outcomes of fourth-grade students at SD Kristen Regoha. The *Learning Cycle 5E* model consists of five stages: *engagement*, *exploration*, *explanation*, *elaboration*, and *evaluation*. The study used Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, with 15 fourth-grade students as subjects. Each cycle consisted of planning, action, observation, and reflection. Data collection included tests, observation, and documentation, which were analyzed quantitatively by calculating the class average and mastery percentage. The results showed significant and continuous improvement, where the class average increased from 65 at pre-action to 70 in





Cycle I and reached 80 in Cycle II. The classical mastery percentage rose from 13% at pre-action to 47% in Cycle I and reached 100% in Cycle II. It is concluded that the *Learning Cycle 5E* model effectively improves social studies learning outcomes of fourth-grade students at SD Kristen Regoha.

Keywords: *Learning Cycle 5E, Learning Outcomes, Social Studies, Elementary School.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar memegang peranan strategis dalam membentuk pemahaman siswa tentang kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan di sekitarnya. Perkembangan pendidikan IPS di Indonesia pada tingkat sekolah dasar menuntut adanya proses pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada siswa agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal (Fauziah et al., 2022). Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran IPS di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan yang berdampak langsung pada hasil belajar siswa.

Salah satu permasalahan yang kerap ditemukan dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar adalah rendahnya hasil belajar siswa. Permasalahan ini berawal dari proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru sehingga membuat siswa pasif dan jenuh, serta banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) (Krisnawati et al., 2026). Kondisi serupa juga diidentifikasi oleh berbagai peneliti, di mana salah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa adalah kurangnya variasi metode pembelajaran yang diterapkan dan siswa yang tidak dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga pengalaman belajar siswa menjadi kurang bermakna (Utami et al., 2023). Fenomena ini juga terjadi di SD Kristen Regoha, di mana hasil observasi awal menunjukkan bahwa nilai rata-rata IPS siswa kelas IV masih berada di bawah standar ketuntasan yang ditetapkan sekolah, dengan sebagian besar siswa cenderung pasif selama proses pembelajaran berlangsung.

Permasalahan rendahnya hasil belajar IPS tidak dapat dilepaskan dari pendekatan pembelajaran yang diterapkan guru. Beberapa studi menyebutkan bahwa penerapan metode konvensional yang monoton masih umum terjadi, di mana guru kurang bervariasi dalam penggunaan metode dan media, sehingga pembelajaran terkesan membosankan dan tidak bermakna bagi siswa (Latifah et al., 2024; Suci et al., 2022). Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran inovatif yang mampu mengaktifkan siswa, mendorong keterlibatan langsung dalam proses belajar, serta memfasilitasi konstruksi pengetahuan secara mandiri.

Teori konstruktivisme menjadi landasan penting dalam merancang pembelajaran IPS yang efektif di sekolah dasar. Teori konstruktivisme merupakan pendekatan penting dalam pendidikan IPS di SD karena mampu membekali siswa dengan keterampilan yang berguna untuk memahami dan berkontribusi dalam kehidupan sosial mereka (Afrilyanti et al., 2024). Dalam kerangka konstruktivisme, siswa tidak sekadar menerima informasi dari guru, melainkan secara aktif membangun pengetahuannya melalui pengalaman dan interaksi. Pendekatan konstruktivisme menekankan siswa aktif dalam belajar langsung dengan membentuk pengetahuan baru yang dikonstruksi dari makna dan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya (Lathifah et al., 2024).

Salah satu model pembelajaran berbasis konstruktivisme yang terbukti efektif meningkatkan hasil belajar adalah model *Learning Cycle 5E*. Model 5E yang dikembangkan oleh BSCS (*Biological Sciences Curriculum Study*) pada tahun 1990 terdiri atas lima tahapan: *engagement*, *exploration*, *explanation*, *elaboration*, dan *evaluation*. Dalam model ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa melalui setiap tahapan proses belajar



sambil mendorong keterlibatan aktif, inkuiri, dan refleksi (Polanin et al., 2024). Model pembelajaran ini didasarkan pada teori konstruktivisme dan pergeseran konseptual, yang menempatkan pengalaman langsung siswa sebagai inti dari proses pembentukan pengetahuan. Model *Learning Cycle 5E* mendorong siswa untuk menggunakan konsep yang baru dipelajari guna memecahkan masalah dalam konteks baru, sehingga memperkuat, mengaplikasikan, dan meningkatkan pemahaman konsep secara menyeluruh (Martín & Bybee, 2022).

Sejumlah penelitian telah membuktikan keefektifan model *Learning Cycle 5E* dalam meningkatkan hasil belajar siswa di berbagai jenjang dan mata pelajaran. Model *Learning Cycle 5E* dengan pendekatan konstruktivis merupakan metode yang lebih efektif untuk meningkatkan pemahaman konseptual siswa, dan penggunaan model ini terbukti dapat meningkatkan aktivitas serta hasil belajar siswa secara signifikan (Ilmi et al., 2023; Nisa et al., 2022). Secara spesifik pada jenjang sekolah dasar, penelitian Utami et al. (2026) menunjukkan bahwa penerapan model *Learning Cycle 5E* secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan pembelajaran konvensional. Hal ini juga didukung oleh penelitian Eriska et al., (2023) bahwa penggunaan model *Learning Cycle 5E* fase secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah dasar, yang mengindikasikan relevansi penerapannya pada berbagai mata pelajaran termasuk IPS.

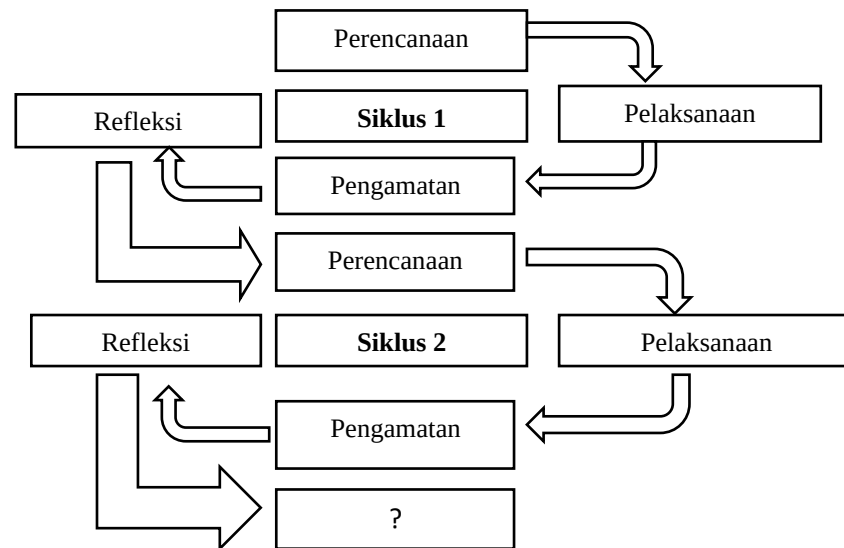
Kajian yang lebih luas melalui tinjauan sistematis dan meta-analisis turut memperkuat keyakinan akan efektivitas model ini. Model BSCS 5E Instructional, sebagai elaborasi dari siklus pembelajaran tiga bagian yang telah dikenal luas, merupakan pendekatan lima tahap untuk mengintegrasikan pembelajaran aktif berbasis inkuiri di dalam kelas, dan efektivitasnya telah diteliti dalam 45 artikel yang dipublikasikan sejak tahun 2006 pada 33 jurnal internasional bereputasi (Joswick & Hulings, 2023). Di tingkat internasional, pendekatan model 5E sebagai model instruksional berbasis konstruktivisme terbukti meningkatkan hasil belajar matematika siswa secara konsisten (Omotayo & Adeleke, 2017 dalam Polanin et al., 2024). Sementara di tingkat nasional, penerapan model *Learning Cycle 5E* terhadap hasil belajar IPA siswa sekolah dasar memperlihatkan peningkatan yang signifikan dan berkesinambungan antarsiklus pembelajaran (Wahyuningsih et al., 2023).

Meskipun banyak penelitian telah mengkaji penerapan model *Learning Cycle 5E* pada mata pelajaran IPA dan matematika, kajian yang berfokus pada mata pelajaran IPS di sekolah dasar, khususnya pada jenjang kelas IV masih sangat terbatas. Kesenjangan penelitian ini mendorong perlunya studi lebih mendalam mengenai efektivitas model *Learning Cycle 5E* dalam konteks pembelajaran IPS. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* guna meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Kristen Regoha. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan pembelajaran IPS berbasis konstruktivisme, sekaligus menjadi rujukan praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berorientasi pada peningkatan hasil belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar IPS siswa melalui penerapan model pembelajaran *Learning Cycle 5E*. Penelitian dilaksanakan di SD Kristen Regoha, Desa Regoha, Kecamatan Mdonu Hyera, Kabupaten Maluku Barat Daya, dengan subjek penelitian sebanyak 15 siswa kelas IV. Pelaksanaan penelitian terdiri atas dua siklus, di mana setiap siklus meliputi empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan,

observasi, dan refleksi. Siklus I difokuskan pada penerapan awal model *Learning Cycle 5E* disertai pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran dan pemberian tes untuk mengukur hasil belajar siswa, kemudian dilanjutkan dengan refleksi untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan pelaksanaan tindakan. Hasil refleksi pada siklus I digunakan sebagai dasar perbaikan pada siklus II guna mengoptimalkan proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa. Alur pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang diterapkan dalam penelitian ini disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi tes, observasi, dan dokumentasi. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Kristen Regoha setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan instrumen berupa soal objektif berbentuk pilihan ganda yang disusun berdasarkan indikator kompetensi yang telah ditetapkan. Hasil tes digunakan untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil belajar siswa pada setiap siklus penelitian. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi pembelajaran IPS di kelas IV sekaligus mengamati keterlaksanaan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* selama proses tindakan berlangsung. Melalui observasi, peneliti dapat mengidentifikasi aktivitas guru dan siswa serta menilai keterlaksanaan setiap tahapan pembelajaran. Selain itu, dokumentasi berupa foto, rekaman, maupun video digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan penelitian dan sebagai bukti pelaksanaan tindakan.

Analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara kuantitatif untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPS siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Learning Cycle 5E*. Nilai akhir setiap siswa dihitung berdasarkan perbandingan antara skor yang diperoleh dengan skor maksimal, kemudian dikalikan 100, sedangkan nilai rata-rata kelas diperoleh dari jumlah seluruh nilai siswa yang dibagi dengan jumlah siswa. Selanjutnya, hasil belajar dianalisis secara deskriptif dengan mengacu pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan SD Kristen Regoha, yaitu sebesar 70. Siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 dinyatakan tuntas, sedangkan siswa yang memperoleh nilai < 70 dinyatakan belum tuntas. Kriteria tersebut digunakan sebagai acuan untuk mengevaluasi keberhasilan penerapan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Hasil Tes Awal (Pra-Tindakan)

Hasil tes awal sebagaimana disajikan pada Tabel 1 menggambarkan kondisi awal hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Kristen Regoha sebelum diterapkannya model pembelajaran *Learning Cycle 5E*. Pelaksanaan tes awal bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang akan dipelajari sekaligus menjadi dasar dalam merancang tindakan perbaikan pembelajaran. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa hasil belajar siswa sebelum tindakan masih memerlukan peningkatan sehingga diperlukan penerapan model pembelajaran yang lebih mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Rekapitulasi hasil penilaian pra-tindakan secara lengkap disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Penilaian Pra-Tindakan

Indikator	Hasil
Rata-rata Nilai	65
Nilai Tertinggi	78
Nilai Terendah	59
Jumlah Siswa Tuntas	2 siswa
Jumlah Siswa Belum Tuntas	13 siswa
Persentase Ketuntasan	13%
Persentase Belum Tuntas	87%

Berdasarkan Tabel 1, dari 15 siswa yang menjadi subjek penelitian, hanya 2 siswa (13%) yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70, sedangkan 13 siswa lainnya (87%) belum mencapai ketuntasan. Nilai rata-rata kelas tercatat sebesar 65 dengan rentang nilai antara 59 sebagai nilai terendah dan 78 sebagai nilai tertinggi. Apabila ditinjau dari ketiga aspek penilaian, terlihat bahwa aspek kognitif merupakan komponen yang paling rendah dengan nilai rata-rata berada jauh di bawah KKM, sementara aspek afektif relatif lebih tinggi dibandingkan dua aspek lainnya. Pola ini mengindikasikan bahwa siswa secara umum memiliki sikap belajar yang cukup baik, namun belum diimbangi dengan penguasaan konsep dan keterampilan yang memadai. Tingginya persentase siswa yang belum tuntas (87%) memperlihatkan adanya kesenjangan yang signifikan antara hasil belajar aktual siswa dengan standar ketuntasan yang ditetapkan sekolah.

2. Hasil Tes Akhir Siklus I

Setelah dilaksanakan tindakan pada Siklus I dengan menerapkan model pembelajaran *Learning Cycle 5E*, dilakukan tes akhir untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPS siswa. Pelaksanaan tes ini bertujuan mengevaluasi efektivitas tindakan yang telah diberikan serta mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran setelah mengikuti proses pembelajaran pada Siklus I. Hasil tes akhir memberikan gambaran mengenai perubahan capaian belajar siswa dibandingkan dengan kondisi awal sebelum tindakan, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menentukan langkah perbaikan pada siklus berikutnya. Rekapitulasi hasil tes akhir Siklus I secara lengkap disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Tes Akhir Siklus I

Indikator	Hasil
Rata-rata Nilai	70
Nilai Tertinggi	79
Nilai Terendah	65
Jumlah Siswa Tuntas	7 siswa
Jumlah Siswa Belum Tuntas	8 siswa
Persentase Ketuntasan	47%
Persentase Belum Tuntas	53%

Berdasarkan hasil tes akhir sebagaimana ditampilkan pada Tabel 2, menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dibandingkan dengan kondisi pra-tindakan. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 65 menjadi 70, atau mengalami kenaikan sebesar 5 poin (7,69%), yang menunjukkan adanya perkembangan positif setelah penerapan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* pada Siklus I. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan bertambah menjadi 7 siswa (47%), sementara 8 siswa (53%) masih belum mencapai KKM yang telah ditetapkan. Nilai tertinggi yang dicapai siswa adalah 79, sedangkan nilai terendah sebesar 65, sehingga hasil tersebut menjadi dasar evaluasi untuk melakukan perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan kelima tahapan model *Learning Cycle 5E*, yakni *engagement*, *exploration*, *explanation*, *elaboration*, dan *evaluation*, telah memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Pada aspek kognitif terlihat peningkatan rata-rata yang cukup signifikan, yang mengindikasikan bahwa siswa mulai mampu mengonstruksi pemahaman konsep IPS melalui keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Demikian pula pada aspek psikomotor, peningkatan nilai mencerminkan keterlibatan siswa yang lebih baik dalam aktivitas pembelajaran seperti diskusi kelompok, presentasi, dan eksplorasi materi.

Meskipun terdapat peningkatan, persentase ketuntasan klasikal sebesar 47% pada Siklus I masih berada di bawah indikator keberhasilan yang umumnya ditetapkan dalam Penelitian Tindakan Kelas, yaitu sekurang-kurangnya 75%–80% siswa mencapai KKM. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Siklus I belum sepenuhnya optimal. Berdasarkan refleksi terhadap proses pembelajaran, beberapa kendala yang teridentifikasi antara lain: (1) sebagian siswa masih beradaptasi dengan pola pembelajaran yang berbeda dari kebiasaan sebelumnya; (2) keterlibatan siswa pada tahap *exploration* dan *elaboration* belum merata, terutama pada siswa yang cenderung pasif; serta (3) pengelolaan waktu pada tiap tahapan belum berjalan secara efektif sehingga sebagian materi belum tertuntaskan dengan baik. Hasil refleksi tersebut menjadi dasar perbaikan tindakan pada Siklus II.

3. Hasil Tes Akhir Siklus II

Pada Siklus II, peneliti melakukan sejumlah perbaikan berdasarkan hasil refleksi Siklus I, antara lain dengan mengoptimalkan pengelolaan waktu pada setiap tahapan, memberikan bimbingan yang lebih intensif pada tahap *exploration* dan *elaboration*, serta menggunakan media pembelajaran yang lebih konkret dan kontekstual agar siswa lebih terlibat dalam proses konstruksi pengetahuan. Perbaikan tersebut dilakukan untuk mengatasi kendala yang ditemukan pada pelaksanaan Siklus I sekaligus meningkatkan efektivitas

penerapan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa. Pelaksanaan tes akhir Siklus II bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa setelah dilakukan penyempurnaan tindakan pembelajaran. Rekapitulasi hasil tes akhir Siklus II secara lengkap disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Tes Akhir Siklus II

Indikator	Hasil
Rata-rata Nilai	80
Nilai Tertinggi	88
Nilai Terendah	73
Jumlah Siswa Tuntas	15 siswa
Jumlah Siswa Belum Tuntas	0 siswa
Persentase Ketuntasan	100%
Persentase Belum Tuntas	0%

Berdasarkan hasil tes akhir Siklus II sebagaimana disajikan pada Tabel 3 menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dengan nilai rata-rata kelas meningkat dari 70 pada Siklus I menjadi 80 pada Siklus II, dengan kenaikan sebesar 10 poin (14,29%). Yang lebih penting, seluruh siswa, yaitu 15 orang (100%), berhasil mencapai KKM sehingga tidak ada lagi siswa yang berada dalam kategori "Tidak Tuntas". Nilai tertinggi yang dicapai siswa meningkat menjadi 88, sementara nilai terendah pun naik menjadi 73, angka yang sudah berada di atas KKM. Peningkatan ini terlihat merata pada ketiga aspek penilaian, dengan aspek psikomotor menunjukkan peningkatan paling menonjol di mana beberapa siswa berhasil mencapai nilai sempurna (100).

Tercapainya ketuntasan klasikal sebesar 100% pada Siklus II menjadi indikator kuat bahwa penerapan model *Learning Cycle 5E* telah berhasil meningkatkan hasil belajar IPS siswa secara komprehensif. Hal ini menunjukkan bahwa setelah melalui dua siklus tindakan, siswa telah mampu beradaptasi dengan baik terhadap pola pembelajaran konstruktivistik, mampu mengonstruksi pengetahuan secara mandiri melalui pengalaman langsung, serta mampu mengaplikasikan konsep yang telah dipelajari dalam konteks yang lebih luas. Capaian ini sekaligus menjadi penanda bahwa indikator keberhasilan tindakan dalam penelitian ini telah terpenuhi, sehingga siklus tindakan dapat dihentikan pada Siklus II.

4. Perbandingan dan Peningkatan Antarsiklus

Untuk memperjelas dinamika peningkatan hasil belajar siswa dari pra-tindakan hingga Siklus II, ringkasan perbandingan capaian pada setiap tahap disajikan dalam Tabel 4 berikut. Perbandingan antarsiklus dilakukan untuk melihat perubahan hasil belajar siswa secara menyeluruh setelah diterapkannya model pembelajaran *Learning Cycle 5E* pada setiap tahap tindakan. Data perbandingan tersebut memberikan gambaran mengenai perkembangan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan, peningkatan nilai rata-rata kelas, serta perubahan capaian belajar setelah dilakukan perbaikan pembelajaran secara bertahap. Rekapitulasi perbandingan hasil belajar siswa mulai dari pra-tindakan, Siklus I, hingga Siklus II secara lengkap disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan Hasil Belajar Pra-Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

Indikator	Pra-Tindakan	Siklus I	Siklus II	Peningkatan Total
Nilai Rata-Rata	65	70	80	+15 (23,08%)
Nilai Tertinggi	78	79	88	+10
Nilai Terendah	59	65	73	+14
Jumlah Siswa Tuntas	2	7	15	+13
Jumlah Siswa Tidak Tuntas	13	8	0	-13
Persentase Ketuntasan	13%	47%	100%	+87%

Berdasarkan Tabel 4, terlihat bahwa setiap indikator hasil belajar mengalami peningkatan yang konsisten dari satu tahap ke tahap berikutnya. Nilai rata-rata kelas mengalami kenaikan sebesar 23,08% dari pra-tindakan hingga Siklus II, sementara persentase ketuntasan klasikal melonjak dari 13% menjadi 100%, sebuah peningkatan sebesar 87 poin persentase. Peningkatan nilai terendah dari 59 menjadi 73 menjadi indikator penting bahwa model *Learning Cycle 5E* tidak hanya berdampak positif pada siswa berkemampuan tinggi, tetapi juga mampu mengangkat capaian siswa berkemampuan rendah hingga melampaui KKM. Pola peningkatan yang berkesinambungan ini memperkuat keyakinan bahwa tindakan yang diberikan benar-benar memberikan dampak yang terukur dan tidak bersifat kebetulan.

Pembahasan

Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* mampu meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Kristen Regoha secara bertahap. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil belajar siswa yang mengalami perubahan pada setiap siklus, yaitu rata-rata nilai meningkat dari 65 pada pra-tindakan menjadi 70 pada Siklus I, kemudian meningkat kembali menjadi 80 pada Siklus II. Sejalan dengan peningkatan nilai rata-rata, persentase ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan dari 13% pada pra-tindakan menjadi 47% pada Siklus I dan mencapai 100% pada Siklus II. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa proses perbaikan tindakan yang dilakukan pada setiap siklus memberikan kontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

1. Penerapan Model *Learning Cycle 5E* pada Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I merupakan tahap awal penerapan model *Learning Cycle 5E* sehingga sebagian besar siswa masih beradaptasi dengan pola pembelajaran yang berbeda dari pembelajaran konvensional yang selama ini mereka ikuti. Pada tahap *engagement*, guru berupaya membangkitkan pengetahuan awal siswa melalui pertanyaan pemantik dan penyajian fenomena yang berkaitan dengan materi IPS. Menurut Martín & Bybee (2022), tahap *engagement* berfungsi mengaktifkan *prior knowledge* sehingga siswa memiliki kesiapan untuk membangun pengetahuan baru melalui pengalaman belajar.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa ketuntasan belajar pada Siklus I baru mencapai 47%. Capaian tersebut mengindikasikan bahwa implementasi tindakan belum berlangsung secara optimal. Berdasarkan hasil observasi dan refleksi, beberapa kendala masih ditemukan, yaitu siswa belum terbiasa mengikuti pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif, keterlibatan pada tahap *exploration* dan *elaboration* belum merata, serta pengelolaan waktu pada setiap tahapan pembelajaran belum berjalan secara efektif. Akibatnya, masih terdapat beberapa siswa yang belum memperoleh kesempatan yang cukup untuk mengeksplorasi materi dan mengembangkan pemahamannya.

Kondisi tersebut selaras dengan teori konstruktivisme yang menjadi landasan model *Learning Cycle 5E*. Martín & Bybee (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis konstruktivisme memerlukan proses adaptasi karena siswa tidak lagi hanya menerima informasi dari guru, tetapi harus mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman belajar. Oleh karena itu, pada tahap awal penerapan model, peningkatan hasil belajar belum dapat berlangsung secara optimal. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Tegegne & Kelkay (2023) yang menunjukkan bahwa model 5E memberikan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan pembelajaran tradisional setelah siswa terlibat secara aktif dalam seluruh tahapan pembelajaran. Selain itu, Melgarejo et al. (2024) juga melaporkan bahwa penerapan model 5E memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembelajaran bermakna siswa ($p = 0,008$).

2. Refleksi Siklus I sebagai Dasar Perbaikan Tindakan pada Siklus II

Hasil refleksi pada Siklus I menjadi dasar dalam menyusun perbaikan tindakan pada Siklus II. Perbaikan yang dilakukan meliputi optimalisasi pengelolaan waktu pada setiap tahapan pembelajaran, pemberian bimbingan yang lebih intensif selama tahap *exploration* dan *elaboration*, serta penggunaan media pembelajaran yang lebih konkret dan kontekstual agar siswa lebih mudah menghubungkan materi IPS dengan pengalaman sehari-hari.

Perbaikan tersebut terutama difokuskan pada tahap *exploration* karena berdasarkan hasil observasi siswa masih memerlukan arahan ketika melakukan diskusi dan menemukan konsep secara mandiri. Aliyu et al. (2023) menjelaskan bahwa keterlibatan kognitif dan emosional siswa pada tahap *exploration* merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan model *Learning Cycle 5E*. Ketika guru memberikan pendampingan yang lebih terarah, siswa menjadi lebih aktif berdiskusi, berani mengemukakan pendapat, dan mampu membangun pemahamannya secara mandiri.

Selain itu, tahap *elaboration* juga memperoleh perhatian lebih besar pada Siklus II dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan konsep yang telah dipelajari dalam situasi yang lebih kontekstual. Menurut Polanin et al. (2024), tahap *elaboration* menjadi komponen penting dalam model 5E karena membantu siswa memperluas dan memperdalam pemahaman konsep melalui penerapan pada konteks yang berbeda. Sementara itu, tahap *evaluation* tidak hanya digunakan untuk menilai hasil belajar siswa, tetapi juga sebagai sarana refleksi bagi guru dalam mengevaluasi keberhasilan tindakan dan menentukan perbaikan yang perlu dilakukan pada siklus berikutnya.

3. Peningkatan Hasil Belajar pada Siklus II

Perbaikan tindakan yang dilakukan pada Siklus II berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa secara menyeluruh. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 80 dan seluruh siswa berhasil mencapai KKM sehingga ketuntasan klasikal mencapai 100%. Selain meningkatnya nilai rata-rata, kenaikan nilai terendah dari 59 pada pra-tindakan menjadi 73 pada Siklus II menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar tidak hanya terjadi pada siswa yang memiliki kemampuan tinggi, tetapi juga dialami oleh siswa yang sebelumnya masih berada di bawah KKM.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa setelah memperoleh pengalaman belajar pada Siklus I, siswa semakin mampu mengikuti setiap tahapan model *Learning Cycle 5E*. Pada tahap *engagement*, siswa mulai menunjukkan antusiasme terhadap materi pembelajaran. Selanjutnya, tahap *exploration* dan *explanation* memberikan kesempatan kepada siswa untuk



menemukan konsep, berdiskusi, dan mengemukakan hasil pemikirannya. Proses tersebut kemudian diperkuat melalui tahap *elaboration*, sehingga siswa mampu menghubungkan konsep IPS dengan situasi nyata yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Rangkaian pengalaman belajar tersebut membuat pemahaman siswa berkembang secara bertahap dan berdampak pada meningkatnya hasil belajar pada akhir Siklus II.

Pola peningkatan yang terjadi dalam penelitian ini selaras dengan prinsip Penelitian Tindakan Kelas yang menekankan adanya proses refleksi dan perbaikan tindakan secara berkelanjutan. Utomo et al. (2024) menyatakan bahwa keberhasilan PTK ditentukan oleh kemampuan guru melakukan refleksi terhadap pelaksanaan tindakan dan menggunakannya sebagai dasar penyempurnaan pembelajaran pada siklus berikutnya. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Owa et al. (2024) yang menunjukkan bahwa tindakan yang dirancang berdasarkan hasil refleksi mampu meningkatkan hasil belajar seluruh kelompok siswa, termasuk siswa yang sebelumnya memiliki kemampuan rendah.

4. Peningkatan Hasil Belajar pada Aspek Kognitif, Psikomotor, dan Afektif

Peningkatan hasil belajar yang diperoleh dalam penelitian ini tidak hanya terlihat pada nilai akhir siswa, tetapi juga pada ketiga aspek penilaian, yaitu kognitif, psikomotor, dan afektif. Pada pra-tindakan, aspek kognitif merupakan aspek yang paling rendah dibandingkan aspek lainnya. Setelah penerapan model *Learning Cycle 5E* pada dua siklus, kemampuan kognitif siswa meningkat seiring dengan meningkatnya kemampuan mereka dalam memahami konsep IPS melalui proses menemukan, berdiskusi, dan menjelaskan kembali materi yang dipelajari.

Peningkatan juga terjadi pada aspek psikomotor. Hasil observasi selama pembelajaran menunjukkan bahwa siswa semakin aktif mengikuti kegiatan diskusi kelompok, menyampaikan hasil presentasi, serta berpartisipasi dalam berbagai aktivitas pembelajaran pada Siklus II dibandingkan Siklus I. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Learning Cycle 5E* tidak hanya meningkatkan penguasaan konsep, tetapi juga mendorong keterampilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran secara aktif. Sementara itu, aspek afektif yang sejak awal sudah berada pada kategori baik menjadi semakin konsisten karena siswa menunjukkan sikap belajar yang lebih antusias, percaya diri, serta mampu bekerja sama selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Temuan tersebut memperkuat pendapat Polanin et al. (2024) yang menyatakan bahwa model *Learning Cycle 5E* tidak hanya berdampak pada hasil belajar kognitif, tetapi juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Wahyuningsih et al. (2023) yang melaporkan bahwa penerapan model *Learning Cycle 5E* mampu meningkatkan ranah kognitif, psikomotor, dan afektif siswa secara seimbang. Demikian pula, Salong & Lasaiba (2024) menemukan bahwa model *Learning Cycle 5E* meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus kemampuan praktis siswa, yang merupakan kompetensi penting dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis penerapan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Kristen Regoha, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* melalui dua siklus tindakan berhasil meningkatkan hasil belajar IPS siswa. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata kelas dari 65 pada pra-tindakan



menjadi 70 pada Siklus I, kemudian meningkat menjadi 80 pada Siklus II. Persentase ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan secara bertahap, yaitu dari 13% pada pra-tindakan menjadi 47% pada Siklus I dan mencapai 100% pada Siklus II, sehingga seluruh siswa telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Peningkatan hasil belajar tersebut terjadi seiring dengan perbaikan tindakan yang dilakukan pada setiap siklus berdasarkan hasil refleksi. Penerapan tahapan *engagement*, *exploration*, *explanation*, *elaboration*, dan *evaluation* mendorong siswa terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran, membangun pemahaman melalui pengalaman belajar, serta meningkatkan hasil belajar pada aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Kristen Regoha telah tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrilyanti, Safitri, D., & Sujarwo. (2024). Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran IPS. *Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(2), 55–69. <https://doi.org/10.61404/jimi.v2i2.198>
- Aliyu, J., Osman, S., Kumar, J. A., & Jamil, M. R. M. (2023). The Design and Development of A Learning Strategy to Enhance Students' Engagement in Simultaneous Equations: An Evaluation Viewpoint. *Journal of Technology and Science Education*, 13(1), 36–52. <https://doi.org/10.3926/jotse.1691>
- Eriska, Firmansyah, W., & Muhdiyati, I. (2023). Model Pembelajaran Learning Cycle 5 Fase Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 3. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 2(1), 20–27. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v2i1.224>
- Fauziah, N. N., Lestari, R., Rustini, T., & Arifin, M. H. (2022). Perkembangan Pendidikan IPS di Indonesia pada Tingkat Sekolah Dasar. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 89–103. <https://doi.org/10.29240/jpd.v6i1.4359>
- Ilmi, S. A. N. T., Ismunandar, D., Runisah, & Akbar, A. M. (2023). Using the Learning Cycle 5E Model to Improve Student Activity and Outcomes in Relationship and Function Materials at SMA Negeri 1 Indramayu Class X Mipa 8. *Interantional Journal of Science Education and Cultural Studies*, 2(2), 89–100. <https://doi.org/10.58291/ijsecs.v2i2.129>
- Joswick, C., & Hulings, M. (2023). A Systematic Review of BSCS 5E Instructional Model Evidence. *International Journal of Science and Mathematics Education*, 22, 167–188. <https://doi.org/10.1007/s10763-023-10357-y>
- Krisnawati, I., Hidayat, H., & Aisyah, S. (2026). Pengaruh Penggunaan Model Make A Match Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 10(2), 1201–1215. <https://doi.org/10.35931/am.v10i2.6447>
- Lathifah, A. S., Hardaningtyas, K., Pratama, Z. A., & Moewardi, I. (2024). Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme dalam Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 36–42. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i1.2233>
- Latifah, Y., Merta, I. W., & Nursiah. (2024). Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik Melalui Pembelajaran Interaktif dengan Aplikasi Quizizz IPAS Kelas V SDN 8 Cakranegara. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika*, 5(4).



- <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v5i4.441>
- Martín, H. R., & Bybee, R. W. (2022). The cognitive principles of learning underlying the 5E Model of Instruction. *International Journal of STEM Education*, 9(21). <https://doi.org/10.1186/s40594-022-00337-z>
- Melgarejo, T. F. V., Atanacio, L. M. M., Leandro, A. I. C., Faustino, L. K. B., López, J. R. A., Rivarola, M. M. C., & Chavez, J. T. G. (2024). The 5E instructional model in the meaningful learning of science and technology. *Frontiers in Education*, 9(November), 1–7. <https://doi.org/10.3389/educ.2024.1435530>
- Nisa, K., Ramadhan, S., & Thahar, H. E. (2022). 5E Learning Cycle Model on Students ' Learning Outcomes. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 3361–3374. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.1868>
- Owa, Y. K., Una, Y., Lawe, Y. U., & Dhema, L. N. (2024). Penerapan Remedial Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V SDN Watuwula. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(4), 1–9. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i4.804>
- Polanin, J. R., Agustin, M., Taylor, J. A., Steingut, R. R., Rodgers, M. A., & Williams, R. (2024). Effects of the 5E Instructional Model : A Systematic Review and Meta-Analysis. *AERA Open*, 10(1), 1–16. <https://doi.org/10.1177/23328584241269866>
- Salong, A., & Lasaiba, M. A. (2024). Efektivitas Model Learning Cycle 5E Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 9(1), 36–44. <https://doi.org/10.30998/sap.v9i1.21994>
- Suci, N. A., Istiyati, S., & Kamsiyati, S. (2022). Analisis Kesulitan Belajar IPS dan Upaya Penanganan pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2). <https://doi.org/10.20961/jpd.v10i2.65869>
- Tegegne, T. A., & Kelkay, A. D. (2023). Comparative study of using 5E learning cycle and the traditional teaching method in chemistry to improve student understanding of water concept: The case of primary school. *Cogent Education*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2199634>
- Utami, M. D., Subroto, W. T., & Hendratno. (2023). Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik melalui Media Quiziz dalam Pembelajaran IPS Kelas V. *Journal of Education Research*, 4(4), 2420–2425. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.646>
- Utami, V. L., Alpusari, M., Guslinda, & Anggriani, M. D. (2026). Efektivitas Bahan Ajar Learning Cycle 5E Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2). <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/45267>
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 1–19. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>
- Wahyuningsih, Ririn, Budianti, Y., & Aarrahim, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Learning Cycle 5E Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 842–855. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5087>